



TRADISI BERKESENIAN ADOK DALAM MASYARAKAT HALOBAN KEPULAUAN BANYAK, SUMATERA

Hasan Ali Gayo^{1*}, Ari Palawi¹, Tengku Hartati¹

¹Program Studi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Syiah Kuala
**Email: hasanaligayo@gmail.com*

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Tradisi Berkesenian Adok dalam Masyarakat Haloban Kepulauan Banyak, Sumatera” mengangkat masalah bagaimana Tradisi Berkesenian Adok dalam Masyarakat Haloban Kepulauan Banyak, Sumatera. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Tradisi Berkesenian Adok dalam Masyarakat Haloban Kepulauan Banyak, Sumatera. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Sumber data dalam penelitian adalah Anhar Sitanggung sebagai Syeh dalam tari *Adok*, mantan penari, dan penari *Adok*. Penelitian dilakukan di desa Haloban Pulau Banyak Barat Aceh Singkil. Pengumpulan data digunakan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan mereduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tari *Adok* memiliki lima ragam gerak yaitu *Cabik-cabik*, *Ayun Kumbang*, *Erang-erang*, *Datang-datang*, dan *Mak Tuan Panjang*. Pada tari *Adok* terdapat bentuk pola lantai lingkaran yang terlihat berulang-ulang, dan tata rias yang sederhana. Dalam berkesenian Adok masyarakat Haloban mempunyai dua prosesi yaitu secara adat dan hukum.

Kata kunci: *Tradisi, Tari Adok*

PENDAHULUAN

Aceh merupakan sebuah kota yang terletak di ujung Barat pulau Sumatra. Aceh dibagi menjadi 5 kotamadya dan 18 kabupaten, terdiri dari 289 kecamatan, 778 mukim dan 6.493 gampong atau desa. Batas-batas wilayah Provinsi Aceh, sebelah Utara dan Timur berbatasan dengan Selat Malaka, sebelah Selatan dengan Provinsi Sumatera Utara dan sebelah Barat dengan Samudera Indonesia. Salah satu Kabupaten di Aceh adalah Kabupaten Aceh Singkil yang sejak Desember tahun 2006 Aceh Singkil telah dimekarkan menjadi Kota Subulussalam yang beribu kotakan Subulussalam (dulunya Kecamatan Simpang Kiri).

Kabupaten Aceh Singkil adalah sebuah kabupaten yang berada di ujung Barat daya Provinsi Aceh, Indonesia. Aceh Singkil merupakan pemekaran dari Kabupaten Aceh Selatan dan sebagian wilayahnya berada di kawasan Taman Nasional Gunung Leuser. Bahasa Singkil adalah sebuah bahasa yang tergolong dalam kelompok bahasa Batak Utara bersama dengan bahasa Karo, Alas, Kluet, dan Pakpak. Bahasa ini dipakai oleh penduduk asli kota Subulussalam dan kabupaten Singkil daratan. Kabupaten ini juga terdiri dari dua wilayah, yakni daratan dan kepulauan. Kepulauan yang menjadi bagian dari kabupaten Aceh Singkil adalah Pulau Banyak. Pulau Banyak memiliki



beragam kesenian tradisional. Kesenian mempunyai peran besar dalam kehidupan masyarakat Pulau Banyak itu sendiri, yaitu sebagai media upacara keagamaan, perkawinan, sunat rasul, dan acara tradisional lainnya. Pada masa sekarang kesenian di Pulau Banyak telah mengalami perkembangan yang pesat. Ia tidak hanya di pergunakan sebagai media upacara tetapi juga telah digunakan sebagai sarana hiburan, pertunjukan baik formal maupun nonformal. Pengenalan seni, khususnya seni tari bagi generasi muda sangat diperlukan agar mereka mengenal seni budaya yang dimiliki oleh bangsa, sehingga suatu saat nanti mereka akan memiliki tanggung jawab untuk melestarikan dan mengembangkan seni tersebut. Kesenian tidak terlepas dari pengkajian proses dan aktivitas itu sendiri, sebab dalam suatu aktivitas kesenian tergambar kehidupan masyarakat yang sebenarnya. Salah satu seni tari tradisional Pulau Banyak adalah Tari *Adok*.

Tari *Adok* merupakan tari berpasangan yang disertai sastra lisan berbentuk pendendangan pantun-pantun yang diiringi tabuhan dan tarian. Asal mula tari *Adok* berasal dari Sumatra Barat, tarian ini dahulu dikembangkan pada masa pemerintahan raja pertama Haloban, yang diyakini telah dikirim ke Haloban oleh Ratu Pagaruyung, Bundo Kandung untuk menemukan Kerajaan Tuangku atas permintaan Empat Datuk Haloban (kepala suku) pada abad ke 16. *Adok* diartikan sebagai alat musik atau contohnya gendang seperti gendang melayu dan itu hanya ada di Sumatra Barat. Kelompok-kelompok *Adok* banyak dijumpai di daerah Singkarak, seperti Nagari Koto Sani, Nagari Singkarak, Nagari Aripin, dan Nagari Saniangbaka.

Tari *Adok* dipertunjukkan oleh 5 orang, 1 sebagai pendendang sekaligus penabuh *Adok* dan 4 sebagai penari. Seluruh penari adalah laki-laki karena penari perempuan belum begitu diterima di masyarakat umum. Meski demikian, penampilan *Adok* yang ditarikan oleh perempuan ada di Saniangbaka dan diterima oleh masyarakatnya. Pada permulaan pertunjukan *Adok*, 2 penari laki-laki tampil berpakaian hitam, disebut *guntiang manih*, dan bercelana *galembang atau endong*. Karakter wanita dalam *Adok*, disebut *biduan*, diperankan oleh laki-laki. Laki-laki ini mengenakan pakaian selayaknya *bundo kanduang*, bersongket, berbaju kurung, dan *batik uluak tanduk*.

Tarian dalam *Adok* seperti *randai*, yaitu bergerak melingkar dengan dasar gerakan pencak silat. Gerakan-gerakannya memiliki nama, seperti *barabah pulang mandi*, *tupai bagaluik*, *barabah tabang duo* dan *batu alia*. Tari *Adok* biasanya ditampilkan dalam pesta perkawinan atau *baralek*, khususnya dalam *alek marapulai katurun* atau pesta di rumah mempelai laki-laki dan dalam upacara *batagak pangulu* atau upacara pengukuhan penghulu baru. *Adok* ini berfungsi sebagai puncak acara sehingga baru ditampilkan pada sore hari (pukul dua atau setelahnya).

Namun sekarang Tari ini hampir tidak terdengar lagi bahkan hampir punah di kalangan anak muda, dikarenakan kurangnya minat anak-anak untuk berlatih dan belajar tari *adok*. Mereka lebih berminat untuk menarikan tarian dalam bentuk tari modern atau *dance* dan sebagainya dari pada tarian tradisional mereka sendiri, padahal



Tari ini menjadi salah satu tradisi daerah yang wajib dijaga dan dilestarikan, karena tarian ini merupakan tarian khas masyarakat pesisir Aceh Singkil.

Bukan hanya dikalangan anak muda, pemerintah juga kurang minat atau kurang memperhatikan kesenian daerahnya sendiri, contohnya pada saat *workshop* tari yang hampir punah di Aceh, tari Adok tidak dikenalkan atau dipaparkan sebagai tari yang hampir punah di Aceh sehingga masyarakat tidak mengetahui adanya tari adok dikarenakan pemerintah hanya minat pada kesenian daerah lain tanpa mengembangkan dan juga melestarikan kesenian daerah sendiri. Dalam Tari ini berbagai simbol-simbol yang merupakan ciri khas daerah singkil ada dalam tarian itu, tari ini mencerminkan ketenangan, penghayatan, kesabaran, dan pengorbanan.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana bentuk penyajian dari tari *Adok* dan unsur-unsurnya (gerak, musik iringan, pentas, tata rias, busana, pola lantai) dan mengadakan penelitian dengan tujuan utamanya adalah menghidupkan kembali karya yang hampir punah ini, melalui, pimpinan Anhar Sitanggung, desa Asantola, kecamatan Pulau Banyak Barat, kabupaten Aceh Singkil. Sehubungan dengan hal tersebut, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul penelitian “Tradisi Berkesenian *Adok* dalam Masyarakat Haloban Kepulauan Banyak, Sumatera” agar masyarakat Kecamatan Singkil di Pulau Banyak dapat mengenal dan melestarikan tarian ini lagi dan masyarakat lebih memahami tentang budaya yang ada di daerah mereka serta dapat menjadi satu simbolis yang mereka miliki, dan juga dapat mengembangkan budaya tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu suatu cara yang memungkinkan untuk mengetahui keadaan atau kondisi yang sedang terjadi saat ini. Dengan data-data yang verbal berupa kata-kata, hal ini sesuai dengan penjelasan Sugiono (2014:27) metode penelitian kualitatif adalah “metode untuk menyelidiki objek yang tidak dapat diukur dengan angka-angka ataupun ukuran lain yang bersifat eksat”. Penelitian kualitatif juga bisa diartikan sebagai riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini berguna bagi peneliti untuk menjelaskan, menganalisis dan memaknai segala informasi yang terkait dengan data primer dan skunder dalam menjawab rumusan masalah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Margono (2005:36) pendekatan penelitian kualitatif adalah “prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yaitu berupa kata-kata tertulis atau perkataan lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”.

Metode deskriptif yaitu metode yang digunakan untuk mencari unsur-unsur, ciri-ciri, sifat-sifat suatu fenomena metode dimulai dengan pengumpulan data, menganalisis data dan menginteprestasikannya. Menurut penjelasan Suryana (2010:20) “metode deskriptif dalam pelaksanaannya dilakukan melalui teknik survey,



studi kasus, studi kooperatif, studi tentang waktu dan gerak, analisis tingkah laku, dan analisis dokumenter”.

Hal ini terkait dengan rumusan masalah penelitian yang menuntut penjelasan dalam memahami dan menjelaskan obyek yang diteliti melalui hubungan yang intensif dengan sumber data. Tujuannya untuk mengetahui Tradisi Berkesenian Adok dalam Masyarakat Haloban kepulauan Banyak, Sumatera.

Lokasi Penelitian dan Sumber data

Lokasi penelitian ini secara geografis dilakukan di desa Asantola, Kecamatan Pulau Banyak Barat, Kabupaten Aceh Singkil. Alasan dalam menentukan lokasi ini berdasarkan pertimbangan bahwa di desa Asantola ini tari *Adok* masih terus dilestarikan dan terpelihara hingga sekarang .

Pemilihan lokasi ini juga berdasarkan hasil pengamatan. Semua pertimbangan tersebut diharapkan agar penulisan ini dapat selesai tepat pada waktunya dan lebih sempurna. Sumber data yang diperoleh peneliti melalui wawancara dari narasumber yaitu: Anhar Sitanggung (Seniman dan pelatih tari *Adok*) dan Ridwan (Seniman tari *Adok*).

Subjek dan Objek Penelitian.

Sugiyono (2014:68) mengemukakan, “subjek adalah orang, tempat atau benda yang diamati dalam suatu penelitian sebagai sasaran penelitian”. Subjek merupakan sumber informasi terkait dengan data penelitian. Subjek penelitian ini adalah penari tarian *Adok* dan beberapa orang yang ikut serta dalam pelestarian seni tari tradisi Aceh khususnya tarian *Adok*

Arikunto (2006:29) mengatakan “objek penelitian adalah variabel penelitian yaitu sesuatu yang merupakan inti dari problema penelitian. Adapun objek penelitian dalam penelitian ini adalah berkesenian *Adok* dalam masyarakat Haloban Kepulauan Banyak, Sumatera.

Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah: observasi, wawancara dan teknik dokumentasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu kegiatan untuk mengoleksi data dengan cara mengamati dan mencatat mengenai kondisi-kondisi, proses-proses, dan perilaku-perilaku objek penelitian. Menurut Arikunto (2006:203) “Observasi adalah pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indra” Menurut sugiyono (2014:229) mengatakan “Dengan observasi, peneliti dapat menemukan hal-hal yang di luar persepsi responden, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Penelitian ini peneliti menggunakan Teknik observasi non partisipan yaitu: peneliti hanya sebagai pengamat yang hanya mengamati secara langsung proses Tradisi berkesenian *Adok* dalam masyarakat Haloban Kepulauan Banyak, Sumatera. Margono, (2005:161-162)



“Proses pengamatan observer tanpa ikut dalam kehidupan orang yang diobservasi dan secara terpisah berkedudukan sebagai pengamat”.

Wawancara sering juga disebut dengan *interview*. Menurut Arikunto (2006:155) “Wawancara merupakan sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari mereka yang diwawancarai”. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara tidak berstruktur dimana wawancara yang dilakukan bebas tidak menggunakan pedoman wawancara dan hanya berupa garis-garis besar permasalahan. Hal yang akan digali oleh peneliti dari hasil wawancara adalah tradisi berkesenian *Adok* dalam masyarakat Haloban Kepulauan Banyak, Sumatera.

Menurut Trianto (2011:278) “metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, dan agenda”. Hal ini dapat mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian sehingga memperoleh data yang akurat. Dalam hal ini peneliti menggunakan dokumentasi berupa foto atau video tari *Adok*.

Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, data tersebut diolah dengan menggunakan teknik analisis kualitatif. Teknik ini digunakan untuk mengetahui bagaimana “Tradisi Berkesenian *Adok* dalam Masyarakat Haloban Kepulauan Banyak Sumatera”.

Tahap ini dilakukan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu observasi (pengamatan di lapangan) dan wawancara sehingga dapat ditemukan hal-hal pokok dari proyek yang diteliti yang berkenaan dengan fokus penelitian, sehingga data-data yang tidak perlu dan tidak berkenaan dapat dibuang. Adapun langkah-langkah dalam teknik pengolahan data adalah sebagai berikut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Milles dan Huberman (Sugiono, 20014:337-345)” yaitu reduksi data, penyajian data, dan mengambil kesimpulan”.

Menurut Sugiyono (2014:338) “mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu”. Demikian data yang direduksi yaitu data-data yang mengenai tentang tradisi berkesenian *Adok* dalam masyarakat Haloban Kepulauan Banyak Sumatera.

Menurut Sugiyono (2014:341) “setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data”. Di dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori, bagan, *flowchat* dan jenisnya. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan peneliti untuk memahami apa yang terjadi di lapangan, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Hal ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan data yang telah ada seputar kegiatan dalam proses mencari atau menelusuri tradisi berkesenian *Adok* dalam masyarakat Haloban Kepulauan Banyak Sumatera.



Menurut Sugiyono (2014:345) “langkah ketiga dalam menganalisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi”. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, kemudian didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data. Peneliti menarik kesimpulan di lapangan mengenai Tradisi Berkesenian Adok dalam Masyarakat Haloban Kepulauan Banyak, Sumatera.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tradisi Berkesenian Adok dalam Masyarakat Haloban Kepulauan Banyak, Sumatera

Adok dalam masyarakat Haloban diartikan sebagai sebuah tari yang dari turun-temurun masih melekat pada adat dan tradisi masyarakat Haloban itu sendiri, tari *Adok* berkembang seiring berjalannya waktu dan Tari *Adok* ini lahir dan berkembang di Haloban pada masa kerajaan Haloban dan Minang Kabau jauh sebelum penjajah masuk ke Indonesia. Tradisi berkesenian *Adok* dalam masyarakat Haloban sampai saat ini masih dipopulerkan oleh salah satu seniman yang ada di Desa Haloban kecamatan Pulau Banyak Barat yaitu Anhar Sitanggung. Menurut wawancara dengan Herliansyah Sabtu, 13 Januari 2018, 09.48 WIB menjelaskan bahwa dalam kultur masyarakat Haloban. Haloban terbentuk dari empat etnik yaitu Simeuleu, Batak, Nias dan Minang Kabau dari akulturasi tersebut terbentuk Haloban. Bahasa Haloban disepakati sama seperti bahasa Simeuleu tapi logatnya seperti Batak dan masih ada campuran dengan Nias juga. Tidak terlepas juga dari Minang Kabau, Masyarakat Haloban masih menggunakan bahasa dan sistem adat istiadat dari Minang Kabau yang diakulturasi dari raja-raja Pagar Ujung yang dulunya adalah kerajaan di Haloban.

Beberapa seniman mengatakan tari *Adok* berasal dari Minang Kabau, dilihat dari syair dan irama yang dibawakan sama, dan masyarakat Haloban juga masih mengadopsi nilai-nilai dan adat istiadat dari Minang Kabau itu jika dilihat dari keseniannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Anhar Sitanggung selaku seniman dan pelatih tari *Adok* yang ada di Haloban, beliau menjelaskan bahwa tari *Adok* merupakan tari yang berhadapan karena posisi penari saling berhadapan, Sampai sekarang tarian ini menjadi kebudayaan masyarakat Haloban dan sekitarnya. Tari *Adok* atau disebut juga tari adat ini, selalu dipertunjukkan pada saat pesta perhelatan pernikahan keluarga raja-raja atau keluarga bangsawan. Asal mulanya tarian ini ditarikan oleh dua orang laki-laki, tetapi dengan perubahan waktu dan berkembangnya zaman pada akhirnya tarian ini dapat ditarikan oleh 4 laki-laki yang saling berhadapan. Lebih sakral dari itu, tarian ini harus ditarikan di bawah tabir (langit-langit) dan ini yang harus ada dalam



proses adat yang ada di Haloban, dalam proses adat ini juga harus ada bunga sunting, kelambu tujuh lapis, sampangan dan dinding (tabir)

Dalam satu prosesi acara pernikahan dan sunat rasul ada beberapa tarian yang ditampilkan sebelum tarian Adok yaitu tari serak, randai, bungkus, dan lele husen yang ditampilkan secara berturut-turut, masyarakat Haloban mempunyai 2 prosesi adat dalam tradisi berkesenian *Adok* yaitu secara adat dan hukum. Proses Adat dilakukan dengan adanya tari *Adok* dan syarat-syarat wajib yaitu sampangan, bunga sunting dan tari-tari lain sebelum dilakukan tari *Adok*. Tari-tari yang ditampilkan yaitu tari serak dan randai terlebih dahulu karena itu adalah syarat dilakukan tari *Adok* dalam proses adat jika tari *Serak* dan *Randai* tidak ada maka acara adat tidak bisa dilakukan.

Berbanding terbalik dengan proses secara hukum yang dilakukan secara sederhana karena tidak diwajibkan adanya tari *Adok* dan syarat-syarat lainnya yaitu sampangan, bunga sunting dan tari-tari lain. Namun demikian masyarakat pulau banyak lebih banyak melakukan prosesi hukum karena tidak diwajibkan adanya tari adok dan syarat-syarat lainnya.

Adok biasanya ditampilkan pada malam hari, ketika *jenang* (pengantin laki-laki) memasuki area pelaminan, begitu juga pada acara sunat rasul dan lamanya durasi tarian ini disesuaikan dengan syair, biasanya berdurasi 28-30 menit.

Penyajian Tari *Adok* dalam Masyarakat Haloban Kepulauan Banyak, Sumatera

Bentuk adalah wujud, diartikan sebagai hasil dari berbagai elemen tari yaitu gerak, ruang dan waktu, dimana secara bersama-sama elemen-elemen itu mencapai tingkat estetis. Proses penyatuan itu kemudian didapatkan bentuk, dan dapat disebut suatu komposisi tari.

Penyajian adalah untuk memaparkan dan menampilkan sesuatu hal atau suatu bentuk secara menyeluruh. Bentuk penyajian dalam tari mempunyai pengertian cara penyajian atau cara menghidangkan suatu tari secara menyeluruh meliputi unsur-unsur atau elemen pokok dan pendukung tari. Elemen-elemen itu terdiri dari gerak tari, desain tari, pola lantai, tata rias, kostum, tempat pertunjukkan, properti, dan musik iringan.

Pada tari *Adok* terdapat bentuk penyajian yang masih sangat tradisional dimana pola lantai yang terlihat berulang-ulang, tata rias yang sederhana dan gerak yang monoton, di dalam tari *Adok* juga terdapat gerak yang hamper sama dan berulang-ulang.

Ragam Gerak Tari *Adok*

Tidak begitu banyak gerakan yang berbeda pada tarian ini, tari *Adok* memiliki gerakan yang diulang-ulang secara terus menerus dengan saling berhadapan. Gerakan yang dilakukan oleh penari terlihat seperti gerakan melayu dan perpaduan silat yang sudah mengalami stilisasi.



Menurut wawancara dengan Anhar Sitanggung (seniman dan pelatih *Adok*) gerak tari *Adok* sangat sederhana dikarenakan banyaknya pengulangan gerak dari setiap lirik yang dilantunkan di dalam rukun tari *Adok*. Ragam gerak tari *Adok* adalah sebagai berikut:

a. Cabik-cabik

Cabik-cabik adalah rukun pertama dalam tari *Adok* yang mana dalam syairnya terdapat kata meminta maaf kepada masyarakat dan raja-raja terdahulu sebelum melakukan tari *Adok*, agar tarian ini berjalan dengan lancar dan tidak ada hambatan.

b. Ayun kumbang

Rukun ke 2 Ayun kumbang yang di dalam syairnya terdapat pantun-pantun dan kisah sejarah dari tari *Adok* yang menceritakan tentang Sigumarang (binatang peliharaan raja).

c. *Erang-erang*

Selanjutnya *Erang-erang* adalah rukun ke 3 tari *Adok* dalam syairnya juga banyak terdapat pantun contohnya *Erang erang si jambu erang, katigo erang jambu ai. Usa tuan beberang-berang, kok utang samo ladi bai (erang erang si jambu erang, ketiga erang jambu air, tidak usah tuan marah-marah kalau hutang sama kita bayar)*

d. *Datang-datang*

Datang-datang ialah rukun ke 4 dalam tari *Adok*, dalam syairnya banyak terdapat pantun dan syair yang tidak dapat diartikan

e. *Mak Tuan Panjang*

Rukun yang terakhir adalah rukun *Mak Tuan Panjang*, dalam syairnya juga banyak terdapat pantun dan kata-kata maaf sebagai rukun penutup dalam tari *Adok*.

Pola lantai tari *Adok* tidak banyak mengalami perubahan yang signifikan, hanya berbentuk pola segi empat dengan saling berhadapan. Perbedaan yang terlihat hanya pada ketika penari berpindah langkah ke kanan, ke kiri kemudian maju kedepan dan kembali lagi, seperti posisi semula, dengan pola segi empat yang berhadapan.

Alat musik tari merupakan suatu alat yang diciptakan untuk menghasilkan bunyi mengiringi tarian tersebut sesuai dengan alur cerita tari, dalam tari *Adok* tidak banyak menggunakan alat musik, hanya menggunakan rapai dan syair yang dinyanyikan oleh syeh.

Baju penari dalam tari *Adok* adalah baju polos putih lengan panjang menggunakan jas, dan bercelana hitam panjang kemudian menggunakan peci di kepala. Penari tari *Adok* tidak menggunakan tata rias yang khusus seperti penari wanita, penari *Adok* hanya menggunakan bedak tabur agar terlihat lebih menawan dan tidak pucat.

Properti adalah alat yang digunakan penari untuk mendukung tema dari tarian tersebut, dalam tari *Adok* terdapat beberapa properti yaitu puan, kipas kecil dan selendang yang ditarikan oleh penari lelaki.



Pembahasan

Penyajian Tari *Adok* dalam Masyarakat Haloban Kepulauan Banyak, Sumatera

Sebuah tarian, tentunya memiliki penyajian, bentuk, dan tradisi yang berbeda-beda pada setiap suku yang ada di Indonesia. Akan tetapi ada aspek yang secara umum sama. Tari tidak terlepas dari beberapa elemen seperti gerak, pola lantai, tata rias, tata busana, musik pengiring, dan syair. Menurut Sumaryono (2005:90-98) bahwa “di dalam bentuk penyajian haruslah memerhatikan beberapa hal dalam penyajian tari seperti gerak tubuh, pola lantai, rias dan busana, properti serta musik pengiring”.

Tari *Adok* merupakan tari yang berhadapan karena posisi penari saling berhadapan, sehingga sampai sekarang tarian ini menjadi kebudayaan masyarakat Haloban dan sekitarnya. Tari *Adok* atau disebut juga tari adat ini, selalu dipertunjukkan pada saat pesta perhelatan pernikahan keluarga raja-raja atau keluarga bangsawan. Asal mulanya tarian ini ditarikan oleh dua orang laki-laki, tetapi dengan perubahan waktu dan berkembangnya zaman pada akhirnya tarian ini dapat di tarikan oleh 4 orang yang saling berhadapan.

Masyarakat Haloban mempunyai 2 prosesi adat pernikahan dan sunat rasul dalam tradisi berkesenian *Adok* yaitu secara adat dan hukum. Proses hukum dilakukan dengan cara sederhana tidak diwajibkan adanya tari *Adok* dan syarat-syarat lainnya, contohnya harus ada sampangan, bunga sunting dan tari-tari lain sebelum dilakukan tari *Adok*. Berbanding terbalik dengan proses secara adat yang diwajibkan adanya tari *Adok*, sampangan, bunga sunting, dan tabir. Sebelum tari *Adok* di nampilkan harus ada tari serak dan randai dulu karena itu adalah syarat dilakukan tari *Adok*

Suatu pertunjukan seni tari akan terlihat menarik dan akan indah dilihat oleh penikmat atau penonton jika memiliki pola lantai dalam setiap gerak yang ditarikan. Menurut Sumaryono (2005:90-98) mengemukakan bahwa “Pola Lantai adalah garis-garis lantai atau bloking secara imajinatif yang di lalui oleh seorang penari”. Tari *Adok* memiliki pola lantai yang sangat sederhana dan cenderung berulang-ulang dengan bentuk lingkaran dan segi empat. Pentas yang digunakan dalam pertunjukan tari *Adok* adalah pentas proscenium, agar dapat dilihat dari segala arah yang dapat di kelilingi oleh penonton dari segi mana saja.

Tata rias hal yang sangat penting dalam mendukung suatu karya tari. Tata rias dalam tari *Adok* mengikuti perkembangan saman sehingga riasnya pun tergantung acara yang akan di tampilkan tetapi tetap dalam bentuk rias yang sederhana.

Tata busana juga tidak berbeda dengan konsep tata rias, yang dipakai oleh penari sebagai unsur pendukung dalam penampilan tari. Menurut Jazuli (2012:64) bahwa “fungsi busana tari adalah mendukung tema atau isi tari dan untuk memperjelas peranan-peranan dalam suatu sajian tari”. Tari *Adok* adalah tarian yang turun-temurun ditarikan oleh raja dan bangsawan. Seiring perkembangan zaman busana tari dapat disesuaikan dengan kebutuhan tarinya. Seperti dalam tari *Adok* tata busana yang digunakan adalah busana yang sangat istimewa yaitu baju kemeja putih lengan panjang



yang ditutupi dengan jas hitam memakai celana kain hitam, songket serta penutup kepala yaitu peci hitam.

Musik iringan merupakan bagian yang penting dari tari tersebut. Hadi (2006:8) mengemukakan bahwa “iringan tari dapat mencakup alasan fungsi iringan tari, serta instrumen apa yang dipakai, fungsi iringan dapat dipahami sebagai iringan ritmis gerak tarinya, dan sebagai ilustrasi suasana”. Musik iringan yang ada pada tari ini adalah syair-syair yang mencerminkan ciri khas masyarakat pesisir yang dinyanyikan dengan irama dan dipadukan dengan tabuhan rapai.

Properti merupakan hal pendukung yang sangat penting dalam penyajian tari, tak terkecuali pada penyajian tari *Adok* yang menggunakan properti. Menurut Tuti (2011:117) mengemukakan “properti adalah segala kelengkapan dan peralatan dalam penampilan atau peragaan menari”. Properti yang digunakan dalam tari ini adalah kain panjang, cerana, dan kipas. Setiap penari mempunyai properti masing-masing yaitu dua orang memegang kain panjang dan dua orang lagi memegang cerana dan kipas.

Tampak jelas dalam gerakan pada tari ini, seorang putri mencoba menguji sejauh mana raja yang hendak mendampingi hidupnya menerima tantangan yang diberikan oleh putri, yaitu dengan menantang raja jika raja mampu memasukkan keris dalam sarung sang putri, maka lamaran akan diterima. Keris yang dimaksud yaitu dilambangkan dengan payung, sedangkan sarung dilambangkan dengan selendang.

PENUTUP

Kesimpulan

Tradisi berkesenian tari *Adok* pada adat masyarakat Haloban kepulauan Banyak merupakan salah satu bentuk seni tari yang memiliki nilai keindahan tersendiri yang menjadi ciri khas dari daerah Haloban Kepulauan Banyak.

1. Tradisi berkesenian *Adok* dalam masyarakat Haloban mempunyai 2 prosesi adat dalam tradisi berkesenian *Adok* yaitu secara adat dan hukum. Proses Adat dilakukan dengan adanya tari *Adok* dan syarat-syarat wajib yaitu sampangan, bunga sunting dan tari-tari lain sebelum dilakukan tari *Adok*. Tari-tari yang ditampilkan yaitu tari serak dan randai terlebih dahulu karena itu adalah syarat dilakukan tari *Adok* dalam proses adat jika tari *Serak* dan *Randai* tidak ada maka acara adat tidak bisa dilakukan, berbanding terbalik dengan proses secara hukum yang dilakukan secara sederhana karena tidak diwajibkan adanya tari *Adok* dan syarat-syarat lainnya yaitu sampangan, bunga sunting dan tari-tari lain. Namun demikian masyarakat pulau banyak lebih banyak melakukan prosesi hukum karena tidak diwajibkan adanya tari *adok* dan syarat-syarat lainnya.
2. *Tari Adok* adalah tari yang berhadapan karena posisi penari saling berhadapan, *Adok* biasanya ditampilkan pada malam hari, ketika *jenang* (pengantin laki-laki) memasuki area pelaminan, begitu juga pada acara sunat rasul dan lamanya durasi tarian ini disesuaikan dengan syair, biasanya berdurasi 28-30 menit. Tidak begitu banyak gerakan yang berbeda pada tarian ini, tari *Adok* memiliki gerakan yang diulang-ulang secara terus menerus dengan saling berhadapan. Gerakan yang



dilakukan oleh penari terlihat seperti gerakan melayu dan perpaduan silat yang sudah mengalami stilisasi. Pola lantai tari *Adok* tidak banyak mengalami perubahan yang signifikan, hanya berbentuk pola segi empat dengan saling berhadapan. Perbedaan yang terlihat hanya pada ketika penari berpindah langkah ke kanan, ke kiri kemudian maju ke depan dan kembali lagi seperti posisi semula, dengan pola segi empat yang berhadapan. Tari *Adok* menggunakan alat musik rapai dan syair yang berbahasa campuran Melayu Minang Kabau terdiri dari 5 rukun berbentuk pantun yaitu cabik-cabik, ayun kumbang, Erang-Erang, Datang-Datang, Mak Tuan Panjang. Tata busana yang digunakan juga sangat sederhana yaitu menggunakan jas hitam, kemeja putih, celana panjang kain hitam, songket dan peci. Properti tari *Adok* terdiri dari puan, kipas, dan selendang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian, suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hadi, Sumandiyo. 2006. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Perpustakaan Nasional.
- Jazuli. 2012. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang Press: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan
- Margono. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Putra.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Cetakan kesebelas. Jakarta: Alfabeta.
- Sumaryono. 2005. *Tari Tontonan Pelajar Kesenian Nusantara*. Jakarta: Ganecca Exact
- Suryana. 2010. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Tuti. 2011. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan
- Trianto. 2011. *Pengantar Penelitian Pendidikan bagi Pengembangan Profesi Pendidikan dan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kencana.